

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Soepomo (2001: 170), fungsi bahasa dan variasi-variasinya adalah untuk alat komunikasi, alat pemersatu bangsa, alat untuk menyambung persaudaraan, serta cerminan terhadap bangsa kita sendiri. Jika disimpulkan bahasa adalah sebuah piranti yang difungsikan oleh seseorang untuk berinteraksi satu dengan lainnya serta memiliki peranan yang penting untuk kehidupan. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, baik individu ke individu ataupun individu ke kelompok. Pada peristiwa tindak tutur seseorang tidak memiliki satu bahasa saja, namun bisa menguasai beberapa bahasa. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada negara Indonesia yang memiliki bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia, namun di lain sisi ada juga bahasa daerah setempat yang digunakan seseorang untuk berinteraksi. Hal tersebut memiliki definsi kedwibahasaan, yaitu salah satu sub-ilmu *linguistik* yang membahas kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa.

Gorys Keraf (1969: 19), kedwibahasaan masih sangat dibutuhkan, yaitu untuk memperoleh kosa kata baru pada zaman sekarang dan melalui bahasa daerah kita sebagai masyarakat dapat berorientasi dengan ragam dan sistem masyarakat di Indonesia. Dari pernyataan diatas dapat dibuktikan bahwa kedwibahasaan pada zaman sekarang masih sangat dibutukan. Kemudian

keadaan masyarakat Indonesia yang beragam menjadi pengaruh kewidwibahasaan sangat diperlukan. Tetapi selain itu bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa kesatuan dan bisa menjembatani masyarakat untuk berkomunikasi.

Kemudian jika ditelusuri lebih dalam, Bahasa dan masyarakat merupakan komponen yang tidak bisa dilepaskan. Dua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, karena Bahasa adalah sesuatu sarana untuk berinteraksi antar individu. Dalam hal interaksi, manusia juga dapat merasakan perkembangan Bahasa yang sejajar dengan waktu itu juga. Oleh karena itu, mustahil apabila salah satu dari komponen tersebut tidak saling melengkapi. Bahasa yang bersifat majemuk yang berarti bervariasi, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penciptaan bahasa serta mempengaruhi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat kemampuan berbahasa dapat terlihat apabila penutur menguasai beberapa faktor kemampuan berbahasa ialah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Sukirman, 2021: 191). Jadi apabila penutur tidak menguasai empat faktor tersebut penutur belum bisa memiliki kemampuan kewidwibahasaan, karena tingkat penilaian kewidwibahasaan itu terletak pada empat komponen tersebut.

Apabila kita telaah lebih dalam lagi, penggunaan bahasa Indonesia dapat kita bedakan oleh beragam situasi yang dimiliki oleh seseorang individu serta penggunaan bahasa yang menyangkut tentang berbagai kepentingan pribadi seseorang, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Makna resmi

dan tidak resmi ini dapat dibedakan atas dasar kepentingan, apabila seseorang itu sedang pada situasi formal seperti contoh: di sekolah, instansi pemerintahan atau pada keadaan resmi maka bahasa yang ia pakai ialah bahasa Indonesia baku, dan apabila seseorang tersebut dalam situasi santai maka seseorang itu akan memakai bahasa yang biasa ia tuturkan pada kehidupan sehari-hari atau bisa disebut dengan bahasa induk atau bahasa ibu. Yang pastinya juga sesuai dengan aturan kebahasaan yang ada pada tempat tersebut dan disetujui oleh rumpunan atau himpunan masyarakat.

Kemudian, dalam unsur kebasahanan pada masyarakat yang bervariasi, bahasa Indonesia sangat riskan sekali dicampuri istilah-istilah asing yang turut bergabung dalam satu-kesatuan kebahasaan yang menjadikan bahasa tersebut menjadi bahasa Indonesia yang tidak baku atau bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah yang sudah diatur. Kasus ini sangat banyak ditemukan khususnya pada daerah-daerah yang masyarakatnya menganut dua atau lebih penggunaan bahasa atau multilingual. Kasus tersebut dinamakan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Appel (dalam Chaer dan Agustina 2014:107) mengemukakan bahwa terjadinya alih kode yaitu karena perubahan situasi sehingga menyebabkan penutur secara sadar memiliki suatu pemikian untuk mengganti bahasanya. Seperti dicontohkan yaitu penutur mengganti bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa begitupun sebaliknya. Situasi pada hal ini bermacam-macam seperti datangnya orang ketiga, orang yang tidak mengerti apa bahasa yang

dituturkan, keadaan tempat yang berubah, tingkat pendidikan, umur / usia, status sosial, serta lain sebagainya. Alih kode sangat berkaitan erat dengan aspek sosial dan humanisme yang mengatikan langsung dengan seseorang yang menjadi lawan bicara kita.

Sedangkan campur kode merupakan penyisipan bahasa asing atau bahasa daerah atas bahasa utama yang penutur gunakan. Penyisipan itu terdiri dari klausa dan frasa maupun campuran antara klausa dan frasa yang memiliki bahasa yang berbeda, serta ketiga aspek tersebut menjadi satu-kesatuan bahasa (Chaer & Agustina 2014:115). Serta menurut Rokhman (dalam Ulfyani 2014:97), campur kode merupakan penggunaan dua bahasa bahkan lebih tetapi penggunaan bahasanya dengan cara dicampuri dengan bahasa asing pada tuturannya. Pada dasarnya alih kode dan campur kode itu memiliki kesamaan, apabila berbicara alih kode pastinya didalamnya terdapat campur kode. Kesamaan yang terdapat pada alih kode dan campur kode yaitu terletak penggunaan bahasa yang digunakan pada dua bahasa atau lebih juga bisa disebut multilingual.

Alih kode dan campur kode merupakan satu kesatuan ilmu yang memiliki relasi dengan ilmu induk, yaitu ilmu sosiolinguistik atau ilmu yang mempelajari sosiologi dan bahasa. Menurut Massrudin (2013:2) mengemukakan sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mencakupi bahasa yang memiliki relasi dengan masyarakat tutur. Juga bisa dikatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji tentang sosial dan bahasa, yang di dalamnya

terdapat variasi-variasi bahasa ciri-ciri bahasa pada masyarakat bahasa itu sendiri. Pada hal ini alih kode dan campur kode memiliki kepentingan tersendiri yaitu pada konteks munculnya macam-macam bahasa oleh penutur ataupun dari masyarakat bahasa lain, yang mungkin penutur itu berdomisili diluar daerah yang notabene memiliki status bahasa dan latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini sangat menarik untuk dibahas dan dikaji lebih luas lagi dari jenis dan bentuk alih kode dan campur kode itu sendiri.

Film *KKN di Desa Penari* yang tayang pada tahun 2022 lalu adalah salah satu film horor yang memiliki contoh visual dan bukti yang bisa dinyatakan dengan adanya masyarakat multilingual. Selain berkesan horor, film *KKN di Desa Penari* ini cukup menarik, karena dialog –pada film tersebut yaitu menggunakan bahasa Indonesia, jawa *ngoko*, dan jawa *alus*. Para tokoh pada film tersebut memiliki latar belakang background yang berbeda-beda baik itu dari segi umur / usia, segi jabatan, atau dari segi situasional. Sehingga bentuk dialog pada film *KKN di Desa Penari* memiliki campuran bahasa, baik itu bahasa jawa ke Indonesia atau bahasa Indonesia ke bahasa jawa.

Film *KKN di Desa Penari* ini menceritakan tentang sekelompok mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di Jawa timur tepatnya di kota Surabaya yang melaksanakan kegiatan KKN. Mahasiswa tersebut juga melakukan kegiatan tersebut disebuah kabupaten di provinsi Jawa timur, tepatnya terletak di kabupaten Banyuwangi. Kemudian, dalam film tersebut setting cerita divisualkan pada dusun atau desa yang paling terpelosok,

sehingga budaya modern belum masuk di desa itu, karena digambarkan pada setting tempatnya masih hutan-hutan, jalan tidak beraspal, listrik tidak ada, dan rumah yang tidak modern. Karena masih belum tercampur dengan budaya luar masyarakat pada desa tersebut dominannya masih menggunakan bahasa jawa baik *ngoko* Jawa timuran maupun bahasa jawa *krama alus*, kemudian untuk penggunaan bahasa Indonesia di desa itu masih dicampuri dengan bahasa daerahnya. Pemakaian lebih dari dua bahasa ini bisa menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada proses dialog antar tokoh pada film *KKN di Desa Penari*.

Multilingual sangat terpapar jelas pada dialog film tersebut karena penggunaan dua bahasa serta lebih dilakukan pada dialog film tersebut, sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti kasus ini yang dikhususkan kepada fokus kajian alih kode dan campur kode. Dikarenakan kondisi masyarakat dan mahasiswa memiliki status sosial yang berbeda-beda sehingga penelitian tentang alih kode dan campur kode ini menjadi penelitian yang menyangkut kehidupan realita pada sosial masyarakat. Berbagai macam dialog pada film tersebut mencerminkan variasi bahasa yang sangat relevan, dicontohkan sebagai berikut:

- (1) Pak Prabu : *“Dulu tempat ini dijadikan tempat mandi para penari, tapi saiki wes gak ono maneh penari ndek deso kene. Terus tepat ini sempat beralih fungsi jadi sumber mata air desa kami, tapi beberapa tahun belakangan ini Banyune asat jadi warga agak kesulitan akses air, soale sungaine gak patio cidek soko kene”*
Ayu : *“kami bisa bantu pak, nanti kami buat kan skema untuk mengalirkan air sungai kemari.”*

Pak Prabu : “yo, *pokoke diaturake mawon*” (05:39)

Pada contoh data penggalan dialog film tersebut dua tokoh menuturkan bahasa yang berbeda, pada tokoh pak prabu bahasa pertama yang ia tuturkan menggunakan bahasa Indonesia setelah itu beliau menggunakan bahasa Indonesia. Pada data ini proses penyisipan kata, frasa, dan klausa sangat terparap jelas, kemudian bisa disimpulkan beliau menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* sehingga tokoh pak prabu disimpulkan telah menggunakan konsep campur kode. Kemudian tokoh selanjutnya yaitu Ayu menjawab dengan bahasa Indonesia “*Kami bisa bantu pak, nanti kami buat skema untuk mengalirkan air sungai kemari*”, data dalam dialog di atas merupakan alih kode yang dilakukan oleh penutur atau tokoh Pak Prabu, hal ini merupakan proses terjadinya sebuah proses alih kode atau penggantian bahasa dari bahasa ke bahasa Indonesia yang baku. Peralihan kode dan campur kode tersebut disebabkan oleh penutur yang baru kenal dengan mitra tutur, sehingga mitra tutur juga merespon dengan bahasa Indonesia juga. Peralihan kode ini bertujuan untuk menghormati mitra tutur yang baru mengenalinya.

Pada contoh data diatas hal itu sebenarnya pada dasarnya sangat bertolak belakang dengan kaidah kebahasaan yang sudah diatur. Kasus tersebut didasari atas beberapa faktor yaitu faktor sosial dan faktor situasi, tetapi apabila pemakaian bahasa tersebut dapat dicerna dan dipahami oleh mitra tutur dan begitu sebaliknya kasus itu tidak akan masalah, hal ini diluar dari konteks kaidah

kebahasaan yang sudah diatur. Pada hal ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti pada film *KKN di Desa Penari* karena di dalamnya terpapar secara visual yang memiliki konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk dan macam alih kode dan campur kode dengan konteks dialog antar tokoh yang terjadi pada film *KKN di Desa Penari*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang peneliti jabarkan, maka peneliti menemukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk alih kode yang digunakan pada dialog tokoh di film *KKN di Desa Penari*?
2. Apa saja jenis campur kode yang digunakan pada dialog tokoh di film *KKN di Desa Penari*?
3. Apa saja faktor penyebab terjadinya alih kode?
4. Apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang harus peneliti penuhi dan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk alih kode dalam dialog tokoh film *KKN di Desa Penari*;
2. mendeskripsikan jenis campur kode dalam dialog tokoh film *KKN di Desa Penari*;
3. mendeskripsikan faktor terjadinya alih kode;

4. mendeskripsikan faktor terjadinya campur kode.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan mampu memberikan aset keilmuan pada bidang linguistik yaitu pada ilmu sosiolinguistik, selain itu dapat memberikan bahan informasi dan referensi bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu dituju untuk masyarakat dan untuk peneliti. Manfaat praktis bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pengetahuan tentang bagaimana penggunaan bahasa dalam masyarakat. Serta Bagi Peneliti. Manfaat praktis bagi peneliti yakni, penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmu pengetahuan tentang bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik.